

**MODEL PENGKADERAN DALAM PENCIPTAAN AHLI
HUKUM ISLAM DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH PAGUTAN
KOTA MATARAM**

Zainun

Email: haji.zinun@yahoo.co.id

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Darul Falah Mataram

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan model Pengkaderan serta output Ponpes Darul Falah Pagutan dalam sektor keagamaan, sosial dan ekonomi. Penelitian dengan menggunakan desain kualitatif. Validitas temuan akan diupayakan melalui upaya memperbanyak informan serta dilakukan *cross check* antar teknik pengumpulan data. Ditemukan bahwa kurikulum untuk pendidikan agama mengikuti pedoman yang diberikan oleh kementerian agama disesuaikan dengan pembelajaran kitab klasik. Sistem pengkaderan dengan menggunakan metode modern, penggunaan sarana dan prasarannya. Lingkungan internal telah dikelola dengan baik untuk mendukung kedua pembelajarannya serta dianut manajemen yang terbuka serta mengutamakan profesionalisme walupun nuansa traditional. Terdapat pembagian struktur organisasi yang jelas, baik dalam lingkup yayasan, pendidikan agama dan pendidikan umum. Berdasarkan temuan tersebut, maka model pengkaderan yang dianut lebih relevan dengan model kekinian. Fakta empiris output Ponpes Darul Falah Pagutan mempunyai kontribusi yang luas dalam segala bidang, baik politik, ekonomi, terlebih keagamaan. Saran dalam penelitian ini adalah model pengkaderan yang diterapkan di Ponpes Darul Falah Pagutan perlu diberikan nama, agar seluruh sumber daya lebih *oriented* dalam melaksanakannya.

Perpaduan antara metode pengkaderan traditional dengan kekinian menjadi identitas yang cukup unik di ponpes Darul Falah karena metode Tradisional berbasis budaya dengan terintegrasi metode yang mengasah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kata Kunci: Model pengkaderan, Ahli Hukum Islam.

I. PENDAHULUAN

Seluruh potensi yang ada dalam pendidikan Indonesia perlu melakukan kajian agar hasil pembelajaran yang dijalankan mampu menciptakan individu yang mempunyai kompetensi memadai atau siap karya di masyarakat, baik pada aspek ekonomi, sosial dan keagamaan. Konteks ini diberikan istilah pembelajaran

siap karya, sesuai dengan konsep yang ditetapkan dalam pasal 30 ayat 4 UU No. 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan, khususnya pada sub pondok pesantren, yaitu “pondok pesantren sebagai sekolah keagamaan, sesuai dengan sistem pendidikan nasional, hendaknya tidak hanya fokus pada pendidikan keagamaan, tetapi sangat perlu membekali outputnya dengan ragam keterampilan agar siap berkarya dalam segala aspek kehidupan”.

Potensi Ponpes dalam meningkatkan IPM, baik secara nasional dan regional sangat perlu digerakkan, karena fakta membuktikan banyaknya Ponpes di Indonesia, bahkan menjadi cermin spesifikasi dalam pendidikan di Indonesia. Republika melansir ada potensi santri di Indonesia mencapai 3,65 juta jiwa yang tersebar di 25.000-an Ponpes.¹ Output hasil Ponpes juga telah terbukti mempunyai andil dalam perkembangan Indonesia, tetapi fakta banyaknya potensi output menyebabkan kajian atas model pembelajaran yang dijalankan Ponpes perlu dilakukan.

Kualitas hasil pembelajaran dapat dibentuk atau ditentukan oleh banyak aspek, di antaranya adalah model pembelajaran.² Model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan fungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.”³ Tujuan penting yang diarahkan pada model pembelajaran yang dibangun di Ponpes adalah menghasilkan output siap karya (*outcome*).⁴

Upaya pembenahan dalam menghasilkan output siap karya, dengan ciri menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan sangat diperlukan pada Ponpes. Hal ini sebagai wujud dari perubahan internal yang dijalankan untuk

¹ www.Republika.co.id. diunduh pada hari Rabu pukul 11,00 wita 17 Juli 2013.

² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Bina Aksara. 1995), 25.

³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana. 2009), 22.

⁴ Muhammad Isnaini, *Pendidikan Islam dalam Konteks Pasar dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Studi Peran Pesantren Salafiyah dan Modern di Indonesia*. *Jurnal Pembangunan Manusia*. Vol.2. 2010. 10.

meningkatkan kontribusinya dalam penciptaan SDM di Indonesia.⁵ Sadar atas perubahan tersebut hendaknya juga dijadikan dasar oleh Ponpes Darul Falah Pagutan Kota Mataram. Keberadaannya di tengah Kota Mataram, tetapi masih menjadi tempat pendidikan alternatif bagi masyarakat, bukan sebagai pilihan pertama. Sisi lain, outputnya pada periode terakhir belum menunjukkan eksistensi peran dalam bidang keagamaan, ekonomi dan aspek lain, kecuali sebagai hasil pendidikan generasi sebelumnya (generasi pendiri awal Ponpes Darul Falah).

Pada kisaran awal tahun 2000 model pembelajaran yang dilakukan menghasilkan pembelajaran yang cukup beragam, terdapat Balai Latihan Kerja Santri (BLKS) dengan ragam pelatihan keterampilan. Model pembelajaran tersebut tidak mendapatkan perhatian untuk dilanjutkan, sebagai ciri pendidikan di Ponpes Darul Falah Pagutan, bahkan lebih cenderung hanya berorientasi pada pendidikan keagamaan yang berbasis tradisi. Hal ini dibuktikan dengan pembangunan aula besar yang hanya diperuntukkan bagi kegiatan pembelajaran kitab semata.

Arah pengembangan pembelajaran Ponpes Darul Falah Pagutan sebelumnya justru berbeda dengan ciri Ponpes yang ada sekarang. Hal ini menenjadi dasarnya perlunya kajian model pembelajaran di Ponpes Darul Falah Pagutan serta implikasinya atas penciptaan output siap karya.

II. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang diajukan adalah:

1. Bagaimanakah model pengkaderan dalam penciptaan Ahli Hukum Islam di Ponpes Darul Falah Pagutan Kota Mataram.

III. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai pendidikan Islam, termasuk pendidikan di Ponpes telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Arief melatarbelakangi penelitiannya dengan melihat kondisi nasional, bahwa masyarakat Indonesia mayoritas Islam, tetapi pendidikan Islam menjadi pilihan kedua (*second class*). Sisi lain pada dasarnya pendidikan berbasis Islam di Indonesia telah mempunyai peranan

⁵ Arief Efendi, Peran Strategis Lembaga Pendidikan Berbasis Islam di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi*, No. 1. Vol 1 tahun 2008. 10.

signifikan dalam menciptakan SDM berkualitas. Pemerintah diharapkan mempunyai peranan penting dengan menghilangkan dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan Islam. Eksistensi lembaga pendidikan berbasis Islam hanya dapat terwujud melalui pembenahan pembelajaran, tidak hanya pendidikan agama, tetapi juga penguasaan ilmu pengetahuan.⁶

Dyah dalam risetnya memberikan simpulan bahwa adalah posisi Ponpes dalam kuadran *grand strategy* berada pada kriteria *growth strategy*, berarti kondisi internal dengan kekuatan dan kondisi eksternal dengan peluang. Kondisi ini memberikan jawaban bahwa Ponpes layak menjadi pusat peradaban muslim di Indonesia. Dalam konsep pengembangannya diperlukan peran semua pihak, para elit politik, pemerintah, ekonom dan pihak lain untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan Ponpes.⁷

Pilihan pendidikan berbasis Islam tidak lepas dari pilihan masyarakat. Terkait dengan hal tersebut Hishamudin melakukan riset untuk penciptaan ketertarikan siswa dan masyarakat dalam memilih pendidikan berbasis Islam. Simpulannya menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi ketertarikan siswa belajar di sekolah berbasis Islam adalah faktor individual dan faktor situasional. Kedua faktor tersebut saling berhubungan, di mana ketertarikan secara individual akan semakin mendalam dengan adanya pengalaman yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Ragam pembelajaran yang diperoleh secara teoretis akan semakin mendalam diminati, jika diikuti dengan kegiatan praktek. Terapan lebih lanjutnya terkait dengan pengaruh guru, kurikulum yang diterapkan, pembelajar yang berbeda pada setiap pembelajaran, dan peran orang tua. Seluruhnya memberikan dukungan pada penciptaan nuansa belajar yang menyenangkan, bukan sebaliknya atas dasar paksaan.

Maimun dan Subki dalam risetnya memberikan simpulan bahwa faktor utama yang menyebabkan modernisasi pengelolaan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Harmain Putri Narmada adalah perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga perlu dilakukan penyesuaian atas pendidikan di

⁶ Ibid. 11.

⁷ Dyah Yuli Sugiarti, Strategi Pengembangan Pondok Pesantren dalam Membangun Peradaban Muslim di Indonesia, *Jurnal Edukasi*, Vol. 3. No. 1. Maret 2011. 8-37.

Ponpes terkait. Pengelolaan modernisasi pendidikan dilakukan dengan cara mengadakan pendidikan formal setara MTs dan MA. Kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum yang dikembangkan Menteri Agama, adopsi kurikulum Ponpes Gontor dan Nahdlatul Wathan. Salah satu komponen yang dikembangkan adalah pendidikan dasar dan pembelajaran multimedia.

Hasil-hasil penelitian terdahulu di atas relevan dengan pemikiran dan kajian atas model pembelajaran yang dipilih oleh Ponpes, termasuk Ponpes Darul Falah. Model pembelajaran adalah “suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.⁸ Dinyatakan lebih lanjut, bahwa para guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Model pembelajaran berbeda dengan strategi pembelajaran, karena dimaknakan sebagai “*a plan of operation achieving something*” (suatu rencana operasional untuk mencapai sesuatu). Adapun metode lebih dekat dengan cara “*a way in achieving something*.”⁹ Model pembelajaran lebih luas, yaitu pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹⁰

Model pembelajaran adalah “*the term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment and management system* (model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu, termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya dan sistem pengelolaannya)”.¹¹ Dalam definisi ini perlu diberikan uraian atas ciri dari model pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran meliputi pendekatan yang lebih luas dan menyeluruh. Misalnya; pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan masalah yang telah

⁸ Rusmanto, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012), 133.

⁹ Ibid, 132.

¹⁰ Joyece dan Well, 1980 dalam Rusmanto, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2012), 133.

¹¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2011), 22.

disepakati oleh siswa dan guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis. Model pembelajaran berdasarkan masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivis.

- b. Model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya. Contoh pengklasifikasian berdasarkan tujuan adalah pembelajaran langsung, suatu model pembelajaran yang baik untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar seperti penggunaan alat.
- c. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru atau siswa. Sintaks dari bermacam model pembelajaran memiliki komponen yang sama.
- d. Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan yang sedikit berbeda. Misalnya model pembelajaran kooperatif memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel, seperti meja kursi yang mudah dipindahkan. Model pembelajaran langsung, guru dan murid berhadapan, karena komunikasi hanya terjadi antara guru dan murid, sementara pada model pembelajaran kooperatif dapat terjadi komunikasi antar guru dengan intensitas yang tinggi.

Model pembelajaran dinyatakan sebagai “rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lainnya”.¹² Ahli lain memberikan istilah *model of teaching* (model pengajaran), di mana pada kajiannya juga menggunakan istilah model pembelajaran (dengan tegas penulis juga menyebut buku dengan judul *model of teaching* sebagai model-model pembelajaran). Dengan point bagaimana mengajar yang sesungguhnya

¹² Rusman, *Model-model ...*, 133.

adalah mengajar siswa bagaimana belajar.¹³ Penting dalam penerapan model pembelajaran adalah “membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, skill, nilai, cara berpikir dan tujuan mengekspresikan diri mereka sendiri, sebenarnya tengah mengajarnya untuk belajar. Hasil penting jangka panjang adalah bagaimana siswa mampu meningkatkan kapabilitasnya untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif pada masa yang akan datang, baik karena pengetahuan dan skill-nya mampu memperoleh ataupun penguasaannya tentang proses belajar yang lebih baik.”¹⁴

Kajian model pembelajaran sangat luas, setidaknya dapat dilihat dari ragam model pembelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal yang jelas adalah dalam pembelajaran, yang hendak diwujudkan adalah tujuan anak didik sekolah (tujuan bersekolah, relevan dengan tujuan masuk Ponpes). Peran utama pengajar dalam menerapkan model pembelajaran oleh sekolah adalah menciptakan pembelajar yang handal (*powerful learners*).¹⁵ Adanya makna yang sama, yaitu menghasilkan pembelajar yang handal, maka model pengajaran dalam buku tersebut dimaknakan sama dengan model pembelajaran, jadi lebih difokuskan karena tujuan yang hendak dicapai.

Model pembelajaran yang diterapkan harus mampu menciptakan siswa (alumni/ouput) yang mempunyai kompetensi yang memadai, dengan ciri pemilikan pengetahuan dan keterampilan, mempunyai pemahaman atas pengetahuan yang diterima, serta mempunyai kemampuan untuk melakukan.

Dalam model pembelajaran ada penegasan pencapaian tujuan pendidikannya, tentu dengan pilihan model yang mampu mewujudkan tujuan tersebut dengan efektif dan efisien. Ada pilihan ada kerja pembentukan kurikulum (rencana jangka panjang), merancang bahan pembelajaran serta pemilihan metode (membimbing pembelajaran di kelas atau lainnya). Adanya makna dari pembelajaran tersebut, terutama pemilihannya harus disesuaikan dengan tujuan

¹³ Emily, Coulhan, et.al., *Models of Teaching (Model Pengajaran)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 3.

¹⁴ *Ibid*, 7.

¹⁵ Calhoun Emily, Weil Marshal dan Joyce, Bruce, *Models of Teaching (Model-model Pembelajaran)* (Jakarta:Pustaka Pelajar, 2009), 7.

pendidikan dilaksanakan, maka dapat dipastikan bahwa model pembelajaran mempunyai pengaruh dalam menghasilkan alumni atau output.

Pemilihan model pembelajaran di Ponpes akan sangat tergantung pada tujuan yang hendak dicapai, bahan atau materi pembelajaran, kondisi santri serta pertimbangan non teknis untuk memungkinkan penggunaan satu model pembelajaran atau lebih dari satu model. Pencapaian tujuan pembelajaran berupa output siap karya pada dasarnya adalah siswa dengan kreativitas yang tinggi untuk memecahkan masalah diri, masyarakat dan wilayah yang lebih luas. Pencapaian tujuan tersebut sangat tergantung pada pemilihan model pembelajaran.¹⁶

Dalam model pembelajaran ada makna pola pembelajaran, terdiri atas pola tradisional dan pembelajaran bermedia. Masing-masing ada empat komponen yang ada dalam pola pembelajaran tersebut¹⁷:

1. Pola pembelajaran tradisional 1; terdiri atas tujuan, penetapan isi dan metode, guru serta siswa
2. Pola pembelajaran tradisional 2; terdiri atas tujuan, penetapan isi dan metode, guru dengan media serta siswa
3. Pola pembelajaran guru dan media; tujuan, penetapan isi dan metode, guru, media serta siswa
4. Pola pembelajaran bermedia; tujuan, penetapan isi dan metode, media dan siswa

Pemilihan model pembelajaran pada dasarnya adalah pemilihan pola pembelajaran, di samping ada rencana pembelajaran, penggunaan media dan lainnya, untuk mendukung pewujudan tujuan pembelajaran. Pada uraian tersebut, maka dapat dipastikan pemilihan model pembelajaran tertentu akan berdampak pada aspek luas dari pembelajaran tersebut, pola pembelajaran, strategi yang digunakan, rencana pembelajaran, metode pembelajaran, bahkan pada model pengajaran yang digunakan di lembaga pendidikan tersebut. Seluruhnya akan memberikan dampak pada peningkatan pewujudan tujuan pembelajaran, dalam penelitian ini diarahkan untuk mewujudkan output siap karya (kreativitas tinggi).

¹⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesional Guru* (Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 2012), 134.

¹⁷ *Ibid.* 135.

IV. METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan penelitian kualitatif, yang mempunyai kriteria naturalistik, lebih banyak melakukan pengamatan, wawancara dan dokumentasi serta *cross check* diantaranya. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang valid, reliabel dan objektif.¹⁸ Peneliti berupaya mendapatkan informasi yang luas mengenai terapan model pembelajaran serta dampaknya dalam menciptakan output siap karya pada Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Kota Mataram.

Peneliti akan mengupayakan kehadiran yang lama di lokasi penelitian, baik di internal Ponpes ataupun masyarakat sekitarnya serta aktivitas outputnya selama ini. Terkait dengan hal tersebut, informan dalam penelitian ini terdiri atas pengurus Yayasan, pimpinan Ponpes, ustaz dan santri, alumni dan masyarakat sekitar. Analisis data atas temuan diperoleh menggunakan metode induktif, mengikuti proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan data.¹⁹ Proses ini dapat berulang sampai diperoleh informasi yang sedalam-dalamnya guna menarik simpulan dan merumuskan rekomendasi yang operasional.

V. HASIL PENELITIAN

A. Sejarah dan Kondisi Ponpes Darul Falah

Ponpes Darul Falah secara formal berdiri dan beroperasi sejak tahun 1966, sesuai akta notarisnya. Awalnya pada masa pendirian dan pengembangan oleh TGH. Muhiddin, sedangkan saat ini berada pada masa kepemimpinan putra beliau, yaitu TGH. Abhar.²⁰ Pada masa kepemimpinan pertama, terdapat alumni-alumni yang juga telah bergerak dalam pembangunan ummat melalui Ponpes masing-masing, seperti 1) TGH. Ulul Azmi pengasuh Ponpes al-Abhariyah Jerneng; 2) TGH. Ahmad Madani pengasuh Ponpes al-Madaniyah Jempong baru; 3) TGH. Muhamad, M.Z., pengaruh Ponpes Darun Najah Duman Lingsar;

¹⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 8-13.

¹⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, 103.

²⁰ *Dokumentasi* Ponpes Darul Falah Pagutan, dikutip di Ponpes Darul Falah pada hari Minggu tanggal 01 September 2013 pukul 11.00-11.30 wita

4)TGH. Ahmad Khairil Abrar pengasuh Ponpes Darun Najah al-Falah Telagawaru; 5) TGH. Zaenal Arifin, pengasuh Ponpes Syamsul Falah Jerneng; 6) TGH. Muzhar Bukhari pengasuh Ponpes Nadwah Dasan Ketujur Gerung; 7) TGH. Mahyudin al-Mu'I Pengasuh Ponpes Hidayatul Falah Dasan Ketujur Gerung.

Pada masa kepemimpinan TGH. Abhar Muhiddin, model pembelajaran yang dijalankan murni untuk tujuan menghasilkan output yang mempunyai penguasaan pada kitab-kitab klasik. Hal tersebut dilihat dari metode pengajaran yang masih tradisional, dengan metode sorogan dan kurikulum hanya mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning). Fakta dalam pembelajaran tersebut, bukan berarti pemikiran akan selalu klasik, tetapi dapat dipastikan pemikiran yang dimiliki juga sangat modern.

Guna memberikan pembuktian atas hal tersebut, dilakukan observasi pada Ponpes Al-Abhariyah Jerneng. Kepemimpinan yang ditunjukkan oleh TGH. Ulul Azmi sangat visioner, terbukti dengan upaya untuk memberikan dukungan pada program yang dijalankan oleh pemerintah dan dijadikan sistem sorogan (pengajaran klasik) sebagai faktor pendukung dalam pembelajaran di Ponpesnya.²¹ Kondisi ini juga terjadi pada masa kepemimpinan kedua Ponpes Darul Falah dibawah kepemimpinan TGH. Mustiadi Abhar, berawal pada tahun 1993, bertepatan dengan 1 Syawal 1431 H (wafatnya TGH. Muhiddin). Hal ini dapat dilihat dari upayanya dalam melakukan penguatan kelembagaan Ponpes, melalui perubahan akte notaris yang pada prinsipnya memperluas bidangnya.

Organisasi Yayasan Ponpes Darul Falah Pagutan (melalui akte notaris baru “No. 33 tahun 2012”) didirikan dengan tujuan pada tiga bidang, yaitu keagamaan, sosial dan kemanusiaan. Dalam bidang keagamaan menyelenggarakan kegiatan, sebagai berikut 1) mendirikan dan menyelenggarakan pondok pesantren dan madrasah, baik yang bersifat modern ataupun tradisional; 2) mendirikan sarana ibadah; 3) meningkatkan pemahaman keagamaan; 4) mendirikan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH); 5) melaksanakan syiar keagamaan; 6)

²¹ *Observasi* di Ponpes Abhariyah Jerneng Labuapi pada hari Sabtu 07 September 2013.pukul 08.00 wita

menyelenggarakan kegiatan pengajian-pengajian dalam wadah Majelis Ta'lim, Taman Pendidikan Al-Qur'an bagi orang tua, remaja masjid dan anak-anak serta 7) studi banding keagamaan. Pada bidang sosial, kegiatan yang dilakukan adalah 1) mendirikan dan mengelola Lembaga Pendidikan formal mulai dari Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi, baik yang bersifat umum maupun khusus; 2) mendirikan lembaga pendidikan non formal, seperti kursus-kursus, keterampilan dan pelatihan; 3) mendirikan Panti Asuhan, Panti Jompo dan panti Werda; 4) mendirikan Rumah Sakit, Poliklinik dan laboratorium; 5) mendirikan sanggar kesenian dan olah raga; 6) mengadakan penelitian di bidang ilmu pengetahuan serta mengadakan studi banding.²²

Ponpes Darul Falah berdiri di atas lahan seluas 1,30 ha, saat ini mempunyai 1 ruang kantor; 15 ruang belajar, 1 ruang ustaz, 6 ruang asrama putra, 7 ruang asrama putri, 1 ruang koperasi, 1 lokal masjid, 1 lokal aula, 1 lokal perpustakaan, 7 ruang kamar mandi, 1 ruang serba guna serta 1 ruang laboratorium. Luas lahan tersebut sangat potensial, terutama dari aspek harga, karena berada di tengah-tengah Kota Mataram dan dalam perkembangannya diapit oleh pemukiman. Upaya pengembangan ke depannya dapat mencari alternatif di wilayah lain yang harga lahannya masih murah.

B. Model pengkaderan di Ponpes Darul Falah

Santri tidak hanya identik dengan kemampuan membaca kitab kuning atau kitab gundul, tetapi juga perlu didukung dengan kemampuan dalam bidang teknologi dan bidang ilmu lainnya. Santri bukan lagi hidup di zaman tradisional, tetapi di zaman penuh dengan perubahan, globalisasi dan ragam istilah yang diberikan. Peran santri dalam mengikuti perkembangan tersebut yang menjadi utama, sehingga perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan tetap berada pada prinsip kaidah agama. Hal ini juga sebagai keinginan dari santri untuk memperoleh akses pembelajaran yang luas, ada wifi, komputer yang memenuhi

²² *Dokumentasi* pada Akte Notaris, No. 33 tahun 2012. Dikutip di Ponpes Darul Falah pada hari Minggu tanggal 01 September 2013 pukul 11.00 wita

aspek kuantitas dan kualitas, satri kapanpun dapat melakukan akses di ruang laboratorium komputer.²³

Saat ini Ponpes Darul Falah menjalankan dua model pendidikan, yaitu pendidikan umum dan sekolah agama (diniyah). Pendidikan umum terdiri atas SMP Salafiyah, SMA Darul Falah dan SMK Darul Falah. Adapun diniyah terdiri atas 1) diniyah mukimin; 2) santri kalongan/santri habib kautsar; 3) santri tachassus. Pendidikan diniyah dijalankan terdiri atas tingkat satu (I) sampai tingkat enam (VI). Tingkat satu (I) sampai tingkat tiga (III) sama dengan *Ula* (standar Depag), tingkat empat (IV) sampai tingkat enam (VI) sama dengan *Wustha* dan jenjang *A'la* sama dengan *Takhassus*.²⁴

Terkait dengan model pembelajaran Ponpes Darul Falah, dimiliki kurikulum, sistem, persiapan sumber daya untuk mendukung penciptaan output yang dicita-citakan, terbukti adanya sekolah umum, menerima bantuan dari pemerintah, pengembangan sarana prasarana secara mandiri dan menerima guru-guru yang kompeten, bukan hanya menguasai bidang keagamaan (kitab-kitab sesuai dengan keahliannya), tetapi juga menjadi sangat penting adanya penguasaan keahlian tertentu, sehingga memberikan nuansa berfikir modern dan menciptakan pemikiran yang inovatif sebagai dasar bertindak kreatif.²⁵ Hasil wawancara dengan pimpinannya, sebagai berikut:

Pembelajaran kitab-kitab klasik sangat dijaga di Ponpes Darul Falah Pagutan, karena sebagai amanat pendiri, sedangkan untuk melengkapinya guna menciptakan output yang berilmu dan kreatif, maka santri didorong untuk mengikuti pendidikan umum serta ragam kegiatan pembelajaran ekstra kurikuler atau potensi lainnya yang ada. Mari kita berpikir .ilmu hukum yang saya pelajari terlihat hanya sebatas kognitif saja, tetapi kenapa ada yang bisa berkarya...jadi pengacara lainnya terkandung ilmu itu mau diapakan, dijadikan pengetahuan

²³ Wawancara Khairul Azmi santri Ponpes Darul Falah Pagutan di Ponpes Darul Falah pada hari Kamis tanggal 19 September 2013 pukul 09.00 -09-30 wita.

²⁴ Wawancara dengan TGH. Zafrul Fauzan Tabrani Kepala Diniyah Ponpes Darul Falah Pagutan di Kantor Diniyah Ponpes Darul falah pada hari Rabu tanggal 25 September 2013 pukul 09.30-10,00 wita.

²⁵ Wawancara dengan Kardi Ustadz Ponpes Darul Falah Pagutan di Ponpes Darul falah Pagutan pada hari Senin tanggal 30 September 2013 pukul 10.00-10-30 wita.

simpan di kepala saja..mau dijadikan berkarya gunakan ilmu untuk berpikir dan bertindak jangan anda maknakan kreatif sebatas mempunyai pengetahuan kerajinan dan lainnya, jangan anda bawa model pembelajaran yang anda kaji sebatas itu tergantung sekarang bagaimana para ustadz dan guru dalam mengajar..²⁶

Berhubungan dengan bagaimana proses dan hasil yang diharapkan dalam pembelajaran, terlihat pada hasil wawancara berikut:

Bukan zamannya...anak santri terbelakang ilmu pengetahuan umum datau ilmu terapan....tidak zamannya berpakaian hanya dengan sarung ...pikir, penguasaan pengetahuan harus modern, bedanya adalah dasar ilmu agama yang kuat...iman yang kuat, berilmu dan bertaqwa...sisi lain mempunyai kreativitas yang tinggi.mungkin jadi acuan saya dalam berpenampilan adalah ustadz Antonio Safi'i....mahir dalam ilmu ekonomi, canggih menguasai teknologi, bukan hanya kognitif, tetapi juga menjadi konsultan dalam ekonomi syariah, artinya mampu diterapkan dalam ekonomi nyata..²⁷

Hal di atas dibuktikan dengan proses pembelajaran di dalam kelas, baik di sekolah umum dan diniyah. Ustaz mengajar menggunakan komputer, menampilkan power point, menjelaskan dengan ceramah, memberikan kesempatan bertanya dan berbagai terapan aspek lain dalam pembelajaran. Organisasi juga dikelola dengan manajemen modern, telah ada pembagian fungsi dan jabatan.

Rencana kriteria output yang dihasilkan dalam pembelajaran Ponpes Darul Falah Pagutan dijadikan dasar dalam mengelola lingkungan, penyediaan sarana prasarana dan dijadikan acuan dalam menggunakan kurikulum dan aspek lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran secara langsung.

Pendiri awal (TGH Abhar Muhiddin) memberikan penekanan bahwa kitab kuning harus tetap diajarkan serta yang utama diberikan pada santri. Pembina (*mudirul aam*), pimpinan dan kepala diniyah Ponpes Darul Falah Pagutan

²⁶ Wawancara dengan TGH. Muammar Arafat Ketua Yayasan Ponpes Darul Falah Pagutan di Ponpes Darul falah Pagutan pada hari Selasa 01 Oktober 2013 Pukul 17.10-17-45 wita.

²⁷ Wawancara dengan Lalu Zaini Ahmad Ustadz Ponpes Darul Falah Pagutan di Ponpes Darul Falah Pagutan pada hari Minggu tanggal 20 Oktober 2013 pukul 10.00 wita.

menjadikan hal tersebut sebagai wasiat untuk tetap dijalankan. Secara faktual wasiat tersebut dijalankan, selanjutnya dicarikan solusi guna mewujudkan santri yang memiliki pengetahuan umum dan keterampilan dengan cara mengadakan pendidikan umum. Ponpes Darul Falah Pagutan mengadakan SMP, SMA dan SMK (jurusan perbengkelan dan jaringan komputer). Individu yang menjadi siswa utama dari tiga sekolah umum tersebut adalah para santri yang mondok di Ponpes Darul Falah Pagutan.

Fakta di atas telah memberikan urutan dari kerja organisasi dalam mewujudkan output yang direncanakan (**sintak**). Satu sisi ada upaya untuk menjalankan amanat dan sisi lain dilanjutkan dengan kerja untuk memberikan nilai lebih guna menyesuaikan tuntutan zaman atas pendidikan tersebut. Dalam pembelajaran, khusus untuk di pembelajaran diniyah mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh Depag, selanjutnya pembelajaran dikelompokkan dalam enam tingkat, mulai tingkat dasar (tingkat I) sampai tingkat akhir (tingkat VI) serta bagi santri yang hendak memperdalam pengetahuan dapat melanjutkan kembali, hingga total waktu dua belas tahun dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang dijalankan di ruang kelas pada diniyah telah mengalami penyesuaian, sedemikian rupa, bukan lagi mengacu pada pembelajaran klasik. Pembelajaran klasik, biasanya hanya memerankan guru (ustadz) sebagai penceramah dan santri sebagai pendengar. Pihak organisasi (diniyah melalui manajemen Ponpes Darul Falah Pagutan) telah melakukan perubahan, bahkan ustadz telah menerapkan perubahan teknologi. Ustadz dalam pembelajaran menggunakan media komputer, baik sebagai alat operasional atau menggunakan program komputerisasi (internet dan lainnya) dalam pembelajaran.

Lingkungan dalam kasus ini mempunyai makna yang luas, bukan hanya kondisi lingkungan interna, tetapi juga dimaknakan secara fokus atas keberadaan para ustadz, sarana dan prasarana pembelajaran, kondisi atau nuansa yang menyenangkan di internal Ponpes Darul Falah Pagutan serta hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar (masyarakat di Kelurahan Pagutan). Para ustadz secara kuantitas dan kualitas tergolong sangat memenuhi kriteria untuk menghasilkan pencapaian tujuan pembelajaran yang berkualitas. Tujuan

pembelajaran dalam model pembelajaran bukan sebatas transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga kemampuan menjadi pembelajar yang handal (*to help student increase their power as learners*).²⁸ Hal ini dapat dibuktikan pada output Ponpes Darul Falah Pagutan, bagaimana kemampuannya dalam memberikan kontribusi atas aspek ekonomi, sosial dan agama pada masyarakatnya.

Para ustadz seluruhnya adalah alumni pada pembelajaran pondok dan umumnya diperkaya dengan pendidikan formal, dengan ragam bidang akademis. Hal ini yang memperkaya kemampuan ustadz dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, tanpa mengurangi makna pembelajaran kitab-kitab kuning.

Para santri secara umum memberikan penilaian bahwa ustadz mampu menciptakan lingkungan kelas (nuansa pembelajaran) yang menyenangkan. Kondisi ini menimbulkan kesenangan pada santri dalam pembelajaran, tidak ada ketegangan, sehingga para santri dapat menerima pelajaran dengan optimal, termasuk dalam bertanya dan aspek lainnya. Para guru dalam menerapkan pembelajaran yang demikian (hubungan yang luwes dengan santri) tidak menimbulkan pengurangan hormat pada santri. Hal ini telah terpupuk dalam kepribadian santri untuk memberikan rasa hormat pada ustadz. Hal ini relevan dengan pendapat yang diberikan oleh ahli dalam model pembelajaran, yaitu:

- a. Perlu dibangun bagaimana memberikan tugas dan kondisi lingkungan sosial yang dapat membantu siswa untuk berkembang.
- b. Perhatian pada perkembangan siswa dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, tanpa tekanan yang berlebihan pada siswa.
- c. Menciptakan situasi hubungan (*interpersonal relation*).²⁹

Lingkungan pembelajaran yang kaku, penuh dengan aturan yang mengikat dan membuat tegang santri tidak terjadi pada lingkungan Ponpes Darul Falah Pagutan. Lingkungan yang harmonis telah terjadi pada internal organisasi, baik meliputi hubungan santri dan ustadz dalam proses pembelajaran atau hubungan

²⁸ Emily, Coulhan, et.al., *Models of Teaching* (Model Pengajaran), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). 7

²⁹ Brooks dan Brooks (1993) dalam Ghazali A. Syukur. Menerapkan Paradigma Konstruktivisme Melalui *Strategi Belajar Kooperatif dalam Pembelajaran Bahasa*. Dalam jurnal *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 9. No. 2. 2002.19.

antar ustadz, hubungan ustadz dengan pihak manajemen (administrasi), termasuk juga hubungan dengan pihak yayasan. Seluruhnya bekerja untuk satu tujuan menciptakan pembelajaran yang berkualitas guna merealisasikan output yang telah direncanakan serta berupaya merealisasikan tujuan kegiatan lainnya. Konteks ini relevan dengan inti dari model pembelajaran, yaitu:

- a. Usaha yang dilakukan bersama dapat meningkatkan kualitas kehidupan, mendatang kebahagiaan, semangat, supel dan mencegah adanya konflik.
- b. Usaha yang dilakukan bersama tidak hanya mendorong peningkatan aspek sosial, namun juga mendorong aspek intelektual.³⁰

Uraian makna lingkungan di atas dalam makna non fisik (*intangibile*), selanjutnya perlu dijelaskan kondisi lingkungan fisik yang mendukung proses pembelajaran. Lingkungan fisik, berupa tata letak Ponpes Darul Falah Pagutan tergolong cukup nyaman di awalnya, tetapi dalam perkembangannya lingkungan berada di tengah-tengah pemukiman atau perumahan BTN. Kondisi ini dapat dinyatakan sebagai tantangan, tetapi sekaligus sebagai potensi, tergantung bagaimana pihak yayasan melakukan pengelolaan.

Sistem manajemen Ponpes Darul Falah Pagutan dikelola dengan sistem terbuka, artinya pihak yang diberikan wewenang untuk mengelola Yayasan dan lembaga pendidikan (diniyah dan sekolah umum) bukan hanya pada keluarga, tetapi juga pihak luar dengan mengedepankan kemampuan kerja. Adapun peran strategis, seperti pimpinan dan kepala diniyah dipegang oleh anak dan keponakan dari pembina mutlak, karena potensi yang dimilikinya. Pimpinan atau kepala diniyah mempunyai latar belakang pendidikan diniyah di Yaman. Latar belakang pendidikan tersebut sangat dibutuhkan untuk mengelola diniyah yang dimiliki Ponpes Darul Falah Pagutan.

Sistem manajemen terbuka dan pemikiran dari pembina serta pemegang posisi strategis di Ponpes Darul Falah Pagutan seluruhnya menganut sistem terbuka, tidak berperilaku eksklusif. Hal ini menyebabkan sumber daya dalam organisasi dapat memberikan masukan untuk perbaikan sistem manajemen dalam

³⁰ Emily, Coulhan, et.al., *Models of Teaching* (Model Pengajaran), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). 3.. 295.

organisasi. Temuan dalam penelitian ini banyak posisi strategis dipegang oleh orang luar, bukan berlatar belakang keluarga. Keluarga dekat pun dari pendiri banyak yang tidak melibatkan diri dalam operasional pengelolaan Ponpes Darul Falah Pagutan, sebagai wujud adanya pilihan karir lain. Pembina sangat menyadari bahwa organisasi tidak boleh merujuk hanya pada satu orang pimpinan, tetapi harus merujuk pada kualitas organisasi secara empiris. Sumber daya manusia (pembina, pimpinan dan lainnya) secara sadar pada waktunya tidak akan produktif, sementara organisasi (Ponpes Darul Falah Pagutan) ditujukan untuk didirikan sepanjang zaman, dalam perjuangan pendidikan Islam.

Upaya kedekatan pimpinan, tanpa batas dapat dilihat pada pembelajaran *lailatul ijtima'*. Pembina membaur dengan para santri, memberikan pembelajaran langsung, bahkan sangat berkeinginan terus terlibat langsung dalam memberikan pembelajaran pada santri. Hal tersebut tidak dapat dilakukan, karena ummat alam wilayah luas juga membutuhkan pelayanannya.

Organisasi diniyah dan organisasi sekolah umum bersifat terpisah, mempunyai manajemen sendiri, dengan fungsi dan peran masing-masing, sebagai dasar pemberian wewenang dan pertanggungjawaban. Sistem manajemen yang diterapkan Ponpes Darul Falah Pagutan memberikan dukungan untuk mewujudkan output yang mempunyai ciri beriman, bertaqwa, berpengertian dan mempunyai keterampilan tinggi. Keputusan yang berhubungan dengan pendidikan diniyah mutlak berdasarkan keputusan bersama, bukan keputusan otoriter. Keuangan dan proses pencatatan dipegang oleh individu yang terpisah, sehingga terapan yang ada bersifat transparan.

Pimpinan dan seluruh sumber daya dalam Ponpes Darul Falah Pagutan sangat menyadari untuk hanya mengerjakan dan menanggung amanat yang sesuai dengan kapabilitas diri. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 58, sebagai berikut:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٥٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyeru kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil....(Q.S. 4:58).

Dalam konteks organisasi dan kerja sumber daya yang ada di Ponpes Darul Falah Pagutan dalam rangka mewujudkan visi (janji organisasi) tergolong telah bersifat amanah, dalam makna mengelola sumber daya dengan optimal untuk mewujudkan output yang direncanakan serta sistem manajemen telah diarahkan untuk memberikan dukungan.

Berdasarkan uraian atas komponen-komponen yang ada dalam model pembelajaran, maka dapat dinyatakan bahwa Ponpes Darul Falah Pagutan telah menerapkan model pembelajaran tertentu yang dapat merealisasikan tujuan yang telah direncanakan. Model pembelajaran yang diacu, bukan hanya membentuk pengetahuan dan keterampilan secara individual, tetapi juga menciptakan output yang mampu membina hubungan sosial. Dapat dinyatakan bahwa model tersebut dekat dengan terapan model pembelajaran PAKEM yang memberikan isyarat terealisasinya:

- a. *Learning to know*; mempelajari ilmu pengetahuan berupa aspek kognitif dalam pembelajaran.
- b. *Learning to do*; belajar melakukan, aspek pengamalan dan pelaksanaannya.
- c. *Learning to be*; belajar menjadi diri sendiri berupa aspek kepribadian dan kesesuaian dengan diri anak (bersesuaian dengan aspek *multiple intelligence*).
- d. *Learning to life together*; belajar hidup dalam kebersamaan yang merupakan aspek kesosialan anak, bagaimana bersosialisasi dan hidup toleransi dalam keberagaman yang ada di sekeliling siswa³¹

Seluruh hasil pembelajaran di atas dapat direalisasikan dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh organisasi dan oleh guru di kelas. Dapat juga dinyatakan bahwa model yang diterapkan oleh Ponpes Darul Falah Pagutan mempunyai nilai plus, karena upaya dari output untuk berkontribusi sejak dini

³¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran*. 322

atas seluruh program pemerintah. Model pembelajaran yang diterapkan sejak dini, termasuk dibuktikan dengan outputnya adalah memberikan kontribusi keberadaan dirinya pada masyarakat. Hal ini sangat sesuai dengan model pembelajaran yang diamanatkan dalam sistem pendidikan nasional.

C. Output Ponpes Darul Falah Pagutan

Output yang dihasilkan Ponpes Darul Falah Pagutan banyak yang berhasil dalam bidang politik, dengan menjadi anggota DPRD. Dalam pemerintahan dengan menjadi kepala desa dan membantu pemerintah di sektor pendidikan, sosial lainnya dengan banyaknya output yang juga mendirikan ponpes. Fakta empiris yang ditemukan banyak output Ponpes Darul Falah Pagutan yang menjadi pengusaha, tanpa lepas dari peran ekonomi, sosial dan keagamaan. Dalam lingkup yang paling sederhana adalah menjalankan peran ekonomi skala keluarga, bekerja sebagai petani, tukang bangunan dan lainnya, tetapi pada kesempatan di malam hari tetap memberikan kontribusi pada masyarakat melalui pendidikan TPA (dijalankan dengan sistem tradisional).

Output Ponpes Darul Falah Pagutan telah menjadi ciri individu yang bermanfaat untuk orang lain. Hal ini sesuai dengan sistem pendidikan yang diharapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia, yaitu mempunyai pengetahuan dan keterampilan serta aspek lainnya yang mampu memecahkan masalah diri dan masyarakat (lingkungan yang paling sempit sampai pada tingkat negara).³² Para alumni tahun 1990-an sampai awal tahun 2000-an mempunyai penilaian bahwa sistem pendidikan Ponpes Darul Falah Pagutan yang ada sekarang lebih baik, sehingga diyakini akan mempunyai kualitas yang lebih baik pula. Hal yang berbeda adalah persaingan, ketidakpastian kondisi ekonomi dan sosial yang menyebabkannya harus lebih berjuang dalam mewujudkan cita-cita diri dan perannya atas masyarakat.

Fakta empiris output Ponpes Darul Falah Pagutan yang menjadi beban masyarakat, karena perilaku negatif atau ketidakberdayaan dalam aspek ekonomi tidak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang

³²UU NO. 23 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
Jakarta. Pasal 1

diterapkan selama ini, dengan inti pembelajaran pada materi kitab-kitab klasik, sementara pengetahuan umum dan keterampilan diperoleh melalui pendidikan umum yang disediakan oleh sistem manajemen Ponpes Darul Falah Pagutan berhasil dalam menghasilkan output siap karya.

Ponpes Darul Falah Pagutan telah mampu menghasilkan output yang mempunyai kepribadian berjuang dan membangun untuk kepentingan sesama. Hal ini dapat juga dilihat pada seluruh guru yang mengajar dengan berbagai pendidikan formal kesarjanaan memberikan waktu dan tenaga untuk pengabdian. Sistem Ponpes Darul Falah Pagutan juga memberikan upaya untuk memberikan imbalan yang sesuai, termasuk memberikan dukungan agar para guru tersebut mendapatkan reward dari pemerintah melalui sertifikasi.

Model pembelajaran empiris yang dijalankan, dengan menyenangkan, waktu pembelajaran yang cukup, dibagi untuk memberikan pembelajaran agama dan umum/keterampilan memberikan pembuktian mampu menghasilkan kualitas output yang diharapkan. Model pembelajaran tersebut dapat ditetapkan, dengan peningkatan intensitas kualitasnya, baik dari aspek kelengkapan sarana dan prasarana, keberagaman keterampilan, peningkatan kualifikasi para ustadz.

VI PENUTUP

Kesimpulan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Model pengkaderan yang diterapkan oleh Ponpes Darul Falah Pagutan dapat dinyatakan sebagai model tradisional berbasis PAIKEM plus, karena telah mampu memupuk kepribadian dan perilaku santri sejak dini untuk berkontribusi pada pembangunan pemerintah. Model pembelajaran yang diterapkan telah bersifat terstruktur dalam upaya untuk mewujudkan rencana output yang berpengetahuan, berilmu, bertaqwa dan berketerampilan, singkatnya dinyatakan sebagai output siap karya.
2. Output yang dihasilkan oleh Ponpes Darul Falah Pagutan banyak yang beraktivitas dan berprofesi sebagai politisi, terbukti dengan kemampuannya menjadi anggota legislatif. Banyak output yang memberikan kontribusi dalam bidang yang luas, dalam wujud membuat atau membangun Ponpes. Output

juga banyak ditemukan beraktivitas dalam bidang ekonomi (sebagai wiraswasta) yang mampu memberikan lapangan pekerjaan. Kontribusi atau peran paling sederhana adalah kemampuan dalam memecahkan masalah diri dan keluarga, tetapi dalam kesederhanaan ekonomi masih tetap memberikan peran dengan memberikan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara tradisional.

Saran dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang diterapkan di Ponpes Darul Falah Pagutan perlu diberikan nama, agar seluruh sumber daya lebih *oriented* dalam melaksanakannya. Empiris yang ada selama ini adalah sintaks, lingkungan dan sistem yang ada diarahkan untuk merealisasikan rencana output dan ternyata berhasil. Pemberian nama khusus sangat penting, sehingga pola pembelajaran tersebut semakin jelas sebagai anutan kerja organisasi dan proses pembelajaran di kelas. Temuan ini memberikan nama model pembelajaran yang telah diterapkan sebagai model PAKEM plus.
2. Para guru dan manajemen Ponpes Darul Falah Pagutan hendaknya terus menerus melakukan upaya peningkatan kualitas diri dan organisasi, sehingga output hasil model pembelajaran yang diterapkan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul. *Filsafat Pesantren Genggong*, 2011.
- BPS Indonesia. *Laporan IPM (Human Development Indeks)*. Jakarta. 2012.
- Coulhoun, Emily, et.al. *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Efendi, Arief. *Peran Strategis Lembaga Pendidikan Berbasis Islam di Indonesia*, *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi*, No. 1. Vol 1 tahun 2008.
- Hadi. *Metode Resarch*. Yogyakarta Gajah Mada Univesity Press, 1986.
- Lubis, Akhyar Saiful. *Islamic Education Toward The Era of Social Change*, *Journal Al-Tamaddun*. 2012.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Maimun dan Subki. *Modernisasi Pengelolaan Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Harmain Putri Narmada)*. *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 3. No. 2. 2007.

- J Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2000.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reke Sarasin, 2002.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia. 2003.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rosda Karya, 1998.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012.
- Salim, Hishamudin dan Mustofa, Zaiton. *Factors Affecting Students Interest in Learning Islamic Education, Journal of Education and Practice*. Vol 3. No. 3. 2012.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Bina Aksara. 1995.
- Solichin, Muclis Mohammad. *Kebertahanan Pesantren Salaf di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan: Fenomena Pondok Pesantren Al-Is'af Kalabaan, Guluk-Guluk. Sumenep. Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya*. 2011.
- Sugiarti, Dyah Yuli. *Strategi Pengembangan Pondok Pesantren dalam Membangun Peradaban Muslim di Indonesia dalam Jurnal Edukas*. Vol. 3. No. 1. Maret 2011.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & B*. Bandung : Alfa Beta. 2006.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosuder Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sutikno, M. Sobry. *Manajemen Pendidikan*. Lombok: Holistica, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1995.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Umar, Husien. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Wali Press. 2008.
- Undang-undang NO. 23 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. 2003.
- Zakaria, G.A.Nasir. *Pondok Pesantren; Changes and Its Future dalam Journal of Islamic and Arabic Education*. Vol. 2. No. 2. 2010.